

# **Peningkatan Motivasi Berprestasi (*need for achievement*) Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Oleh:

Iis Prasetyo

[aa115prass@yahoo.com](mailto:aa115prass@yahoo.com) / [iis.prasetyo@uny.ac.id](mailto:iis.prasetyo@uny.ac.id)

Program Studi S3 Pendidikan Luar Sekolah

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia-Bandung

## **Abstract**

Salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang adalah *achievement motivation (n-Ach)* yang dikemukakan oleh David D. McClelland, namun sejauh ini kurikulum dalam program pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta di Indonesia kurang memperhatikan materi peningkatan motivasi berprestasi, terutama dalam membentuk pribadi wirausaha yang tangguh. Model *Achievement Motivation Training* yang dikembangkan oleh McClelland merupakan acuan dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi. Terkait dengan warga belajar orang dewasa model pelatihan harus disesuaikan dengan karakteristik yang menyertainya. Tulisan ini akan menjelaskan mengenai suatu metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi dengan karakteristik metode pembelajaran untuk orang dewasa.

**Keyword:** *Achievement Motivation, kewirausahaan, pendidikan kecakapan hidup, pembelajaran berbasis masalah.*

## **PENDAHULUAN**

Memperoleh pekerjaan adalah impian banyak warga negara setelah mereka mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu, hal ini tentu bukanlah hal yang keliru karena mindset masyarakat saat ini ketika menyekolahkan anak-anaknya adalah untuk dapat bekerja. Namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri saat ini adalah kesempatan kerja yang tersedia sangatlah terbatas dan tidak berbanding searah dengan jumlah

[Type text]

lulusan pendidikan. Diperkirakan setiap tahunnya Indonesia memproduksi sekitar 300.000 sarjana dari 2.900 perguruan tinggi dan pada bulan Februari 2005 jumlah sarjana yang menganggur mencapai 385.400 orang, jumlah ini melonjak dua kali lipat empat tahun kemudian yaitu bulan Februari 2009 menjadi 626.600 orang (www.mediaindonesia.com, 2009).

Kesenjangan antara lapangan pekerjaan dan lulusan institusi pendidikan inilah yang mendorong semua pihak untuk berfikir lebih dalam mengenai upaya mengatasi masalah ini. bukanlah hal yang mustahil jika setiap tahun jumlah pengangguran selalu mengalami peningkatan karena ketidaklinieran jumlah lapangan kerja dan lulusan institusi pendidikan.

Pengangguran merupakan hal yang kompleks, disamping sebagai akibat, pengangguran juga merupakan sebab dari masalah lainnya seperti tindak kriminal, kemiskinan, kemerosotan tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan dan lain sebagainya, sehingga upaya untuk mengatasi masalah ini juga harus multi disiplin dan multi pendekatan. Bahkan pengangguran saat ini tidak hanya terjadi dipertanian saja, melainkan sudah merambah ke daerah-daerah perdesaan di seluruh nusantara, yang memungkinkan pengangguran ini masuk dalam kategori masalah nasional yang harus segera diatasi agar tidak menjadi penghambat pembangunan.

Untuk mengatasi permasalahan pengangguran di atas, salah satu alternatifnya adalah mengembangkan program-program kewirausahaan bagi warga negara yang tidak memiliki pekerjaan. Mengutip pendapat dari David Mike Dallen seorang ahli ekonomi yang menyatakan bahwa suatu negara baru menjadi makmur bila jumlah *entrepreneurnya* paling sedikit dua persen dari jumlah penduduknya. Sebagai contoh Amerika Serikat pada tahun 1983 jumlah *entrepreneurnya* mencapai 2,14 persen, dan Singapura pada tahun 2005 jumlah *entrepreneurnya* mencapai 7,2 persen, sedangkan di Indonesia pada tahun 2006 baru mencapai 0,18 persen (www.kabar.in, 2009).

[Type text]

Untuk menunjang program pengembangan kewirausahaan ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya termasuk diantaranya dalam kebijakan program pendidikan non formal melalui pendidikan kecakapan hidup (*life-skills*) yang saat ini sangat gencar diprogramkan oleh pemerintah dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Namun dalam kenyataannya program-program tersebut dilaksanakan hanya sebatas pada proyek semata, sehingga tidak ada keberlanjutan setelah proyek pemerintah berhenti. Dari beberapa kasus yang berhasil ditemui di lapangan terkait dengan pelaksanaan program PNF tersebut, tidak sedikit lembaga penyelenggara yang melaksanakan program kecakapan hidup atau kewirausahaan tanpa melalui pembekalan pendidikan kewirausahaan terlebih dahulu dan cenderung berorientasi praktis, yang kemudian berdampak pada kemandekan dalam keberlanjutan program.

Upaya peningkatan motivasi berprestasi dalam program pendidikan kecakapan hidup ini didasarkan pada asumsi penulis yang disimpulkan dari pendapat beberapa ahli. McClelland (1961) menyatakan bahwa individu yang tinggi dalam n-Ach lebih memungkinkan terlibat dalam kegiatan atau tugas yang memiliki tingkat tanggung jawab individu tinggi terhadap hasil, memerlukan keterampilan dan usaha individu, memiliki tingkat resiko yang moderat dan termasuk umpan balik yang jelas pada kinerja jika dibandingkan mereka yang tingkat n-Ach rendah (Shane et al, 2003).

Teori tugas motivasi meramalkan bahwa seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi akan tertarik pada kewirausahaan karena sifatnya yang melekat pada pekerjaan kewirausahaan (Miner, 1993 dalam Stewart & Roth, 2007). Teori seringkali membuktikan bahwa motivasi berprestasi mendasari komitmen dan ketekunan yang diperlukan untuk berwirausaha, didasarkan pada penilaian meta analisis yang dilakukan oleh Collins, Hanges dan Locke (2004) yang menyimpulkan bahwa

[Type text]

motivasi berprestasi secara signifikan berhubungan dengan karir, pilihan dan kinerja kewirausahaan (Stewart & Roth, 2007).

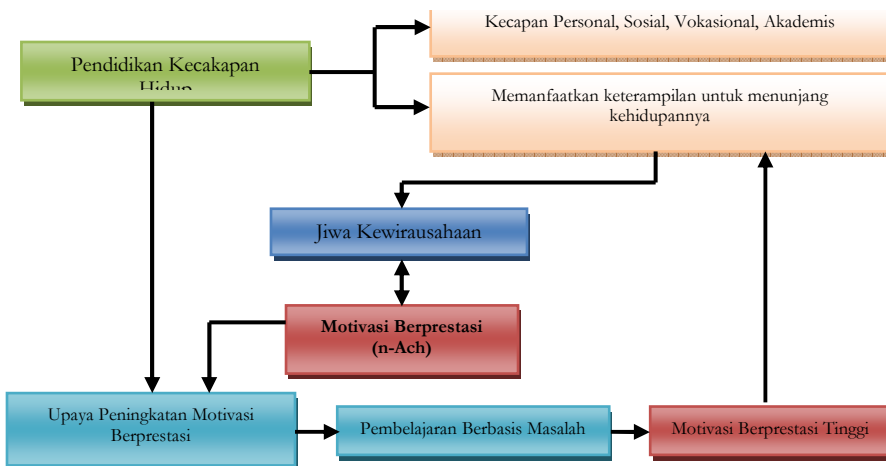
Dari pendapat di atas, penulis berasumsi bahwa dalam program pendidikan kecakapan hidup materi pelatihan tidaklah hanya berupaya meningkatkan pengetahuan warga belajar mengenai keterampilan-keterampilan tertentu untuk menunjang kehidupan mereka, akan tetapi bagaimana warga belajar dapat memanfaatkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam kegiatan usaha mandiri atau kewirausahaan sehingga dapat memperbaiki kondisi kehidupannya dimasa yang akan datang. Motivasi berprestasi sebagai salah satu faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang perlu mendapat perhatian setara dengan muatan-muatan keterampilan teknis yang harus dikuasai oleh warga belajar.

Empat elemen dasar untuk meningkatkan motivasi berprestasi menurut McClelland (1965): *increasing the motive syndrom, increasing goal setting, increasing the cognitive support and increasing the emotional support*. Terkait dengan upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada orang dewasa, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik warga belajar orang dewasa antara lain: yaitu: a) perubahan konsep diri; b) pengalaman; c) kesiapan untuk belajar; d) orientasi terhadap pembelajaran, e) motivasi; dan f) kebutuhan untuk tahu (*need to know*).

Berdasarkan perspektif manusia yang dikemukakan oleh Freire bahwa manusia memiliki potensi yang menunjukkan kesempurnaannya, manusia memiliki naluri, kesadaran, kepribadian dan eksistensi. Untuk dapat mengatasi tantangan kehidupan yang disebabkan oleh realitas sosial, maka manusia harus mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan agar manusia dapat memanfaatkan potensi-potensi tersebut adalah melalui pendidikan atau pembelajaran.

[Type text]

**Gambar 1. Perspektif Pendidikan Kecakapan Hidup, Kewirausahaan dan Motivasi Berprestasi**



## PEMBAHASAN

### A. Hakekat Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah yakni belajar berdasarkan suatu masalah (*problem*), yang berorientasi pada pengalaman peserta didik. Dalam PBL, pendidik dan peserta didik bersama-sama mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan-keterampilan dari satu atau lebih bidang ilmu untuk menyelesaikan suatu masalah (Jones, Rasmussen, & Moffitt, 1997 dalam Kristiyani, 2008). Prinsip dalam PBM adalah berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dalam metode ini, pengajar bertindak sebagai mentor, yang akan mendampingi peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah.

So dan Kim (2009) mengembangkan "*the Collaborative Lesson Design*" untuk merancang paket pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan berbagai macam informasi dan peralatan teknologi informasi. Ada tiga hal utama dalam

[Type text]

pembelajaran berbasis masalah yang menjadi perhatian utama antara lain: *content*, *pedagogy* dan *technology*. Dengan kata lain dalam pembelajaran berbasis masalah komponen-komponen yang berpengaruh adalah isi pembelajaran berupa materi pengetahuan (*knowledge*) yang diberikan pada warga belajar, *pedagogy* atau cara mengajar dimana proses ini merupakan inti dari sebuah pendekatan pembelajaran dimana terjadi interaksi antara pendidikan dan peserta didik, teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, dan terakhir adalah teknologi yang merupakan faktor penunjang utama dalam proses interaksi pembelajaran antara pendidikan dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dapat memberikan dampak terhadap hasil pembelajaran.

## B. Hakekat Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Kecakapan Hidup menurut Kent Davis (2000:1) dalam (Fahrudin, 2009) menyebutkan bahwa kecakapan hidup merupakan sebuah "manual pribadi" bagi seseorang yang dapat membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.

Makna kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja misalnya ibu rumah tangga, orang yang telah pensiun atau anak-anak tetap memerlukan kecakapan hidup. Sebagaimana orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikanpun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahan sendiri.

Oleh karena itulah, penguasaan *life skills* oleh seorang individu sangat diperlukan, karena mereka menghadapi

[Type text]

berbagai masalah yang harus dipecahkan dalam kehidupannya sehari-hari. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada individu memasuki kehidupan yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga dengan penguasaan terhadap *life skills*, individu tersebut diharapkan akan menjadi individu yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahannya dengan menemukan solusi-solusi yang tepat dan dapat berimplikasi positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang berada di sekitar kehidupannya.

### C. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Disebutkan bahwa kewirausahaan adalah:

*“Entrepreneurship is often conceived as innovation, creativity, the establishment of new organizations or activities, or some kind of novelty. Under this conceptualization, entrepreneurship occurs in markets, firms, government, and universities.”* (Slaughter and Leslie, 1997 dalam Klein, et all, 2010).

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif (Suryana, 2003 dalam Muhyi, 2007).

Wirausaha adalah orang yang memiliki keberanian untuk melakukan usaha dengan tangannya sendiri, berani untuk menanggung resiko dan memiliki dedikasi menjalankan bisnis hingga berhasil. Untuk mencapai keberhasilan ini, menurut David McClelland diperlukan orang yang mempunyai (n-Ach) motivasi berprestasi yang tinggi (Oswari, 2005). Kewirausahaan secara lebih luas didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi (Wiratmo, 2001 dalam Oswari, 2005).

Seorang wirausaha memiliki karakteristik pribadi yang menunjukkan perbedaan antara seorang wirausaha dan bukan wirausaha. McClelland mengindikasikan ada korelasi positif antara tingkah laku orang yang memiliki motif berprestasi tinggi dengan tingkah laku wirausaha. Beberapa karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain: (1) memilih resiko “moderate”. Dalam tindakannya dia memilih melakukan sesuatu yang ada tantangannya namun dengan cukup kemungkinan untuk berhasil; (2) mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya. Artinya kecil sekali kecenderungan untuk mencari “kambing hitam” atas kegagalan atau kesalahan yang dilakukannya; (3) mencari umpan balik (*feed back*) tentang perbuatan-perbuatannya. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru (Oswari, 2005).

#### D. Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement*)

Motivasi Berprestasi; Motivasi berprestasi (n-Ach) dikonseptualisasikan oleh Murray tahun 1938 dimana “*achievement people*” adalah orang yang selalu berusaha untuk meraih kesuksesan dalam berbagai situasi dimana kinerja dapat dievaluasi berdasarkan pada beberapa standar. McClelland dan koleganya pada tahun 1953 memandang bahwa n-Ach adalah motif yang bisa dipelajari seperti halnya motif sosial lainnya yang dihasilkan dari basis *reward and punishment*.

*Need for Achievement* (n-Ach) adalah salah satu motif kebutuhan yang membedakan dari kebutuhan lainnya. *Need for Achievement* adalah pencapaian sesuatu yang sulit untuk menguasai, memanipulasi, atau mengorganisir sasaran fisik, manusia atau ide-ide, untuk mengerjakan secara cepat dan independen, untuk menyaingi atau melebihi orang lain, dan untuk meningkatkan hal-hal yang berkaitan dengan target (Pinder, 1984 dalam Ariani, 2008).

Motivasi berprestasi (n-Ach) dikonseptualisasikan oleh Murray tahun 1938 dimana “*achievement people*” adalah orang yang selalu berusaha untuk meraih kesuksesan dalam berbagai situasi



dimana kinerja dapat dievaluasi berdasarkan pada beberapa standar. Atkinson (1957) menyebutkan: “*n-Ach is a combination of a motivational strength and situational variables, of relatively enduring characteristics of personality and variable contingencies arising from conditions of a society, jointly determining behavior of entrepreneurs*” (Krus & Rysberg, 1976) yang artinya n-Ach adalah kombinasi dari kekuatan motivasional dan variabel situasi, yang merupakan karakteristik pribadi yang relatif kekal dan merupakan variabel kontingensi yang muncul dari kondisi masyarakat yang bersama-sama menentukan perilaku kewirausahaan.

McClelland dalam Handoko (2003) juga menemukan bahwa kebutuhan prestasi tersebut dapat dikembangkan pada orang dewasa. Orang-orang yang berorientasi prestasi mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang dapat dikembangkan yaitu:

- a. Menyukai pengambilan resiko yang layak (moderat) sebagai fungsi keterampilan, bukan kesempatan; menyukai sesuatu tantangan; dan menginginkan tanggung jawab pribadi terhadap hasil-hasil yang dicapai.
- b. Mempunyai kecenderungan untuk menetapkan tujuan-tujuan prestasi yang layak dan menghadapi risiko yang sudah diperhitungkan. Salah satu alasan mengapa banyak perubahan berpindah pada manajemen berbasis tujuan (MBO) adalah karena adanya korelasi positif antara penetapan tujuan dan tingkat prestasi.
- c. Mempunyai kebutuhan yang kuat akan umpan balik tentang apa yang dikerjakannya.
- d. Mempunyai keterampilan dalam perencanaan jangka panjang dan memiliki kemampuan-kemampuan organisasional.

## E. Landasan Konseptual Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi

Landasan Filosofis yang mewarnai model pendidikan berbasis masalah adalah Filosofi dari Paulo Freire, Humanisme dan Konstruktivisme.

*Freire's concepts of problematisation and dialogue are particularly relevant. From Freire's perspective the concept of dialogue is much more than a technique, it is an epistemological position that sees knowledge not as something static but rather something that is made and remade through dialogue* (Barret, 2005: 20).

Menurut konsep yang diajukan oleh Freire, guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik agar mereka belajar dengan cara berpikir dan bertindak di dalam dan terhadap dunia kehidupannya. Freire menganjurkan gaya mengajar dengan menerapkan konsep yang disebut “pendidikan dengan pegajian masalah” (*problem posing education*). Penggunaan gaya mengajar ini dianggap dapat menghindarkan hubungan vertikal antara guru yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dengan peserta didik yang dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah. Sehingga hubungan vertikal dapat diganti dengan hubungan sejajar (horisontal). Pengalaman belajar (*learning experience*) diperoleh peserta didik melalui kegiatan menganalisis lingkungan, memperdalam pemahaman diri, meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri, dan mengembangkan cipta, rasa, dan karya untuk memajukan diri dan lingkungannya.

Menurut para psikolog humanistik manusia itu adalah subjek yang berada di tengah-tengah kehidupannya, dapat berperilaku, mampu merubah diri sendiri. Ketika sifat reaksi manusia dapat dengan mudah dikenali, psikolog humanistik menggolongkannya sebagai pengalaman yang agak berbeda. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lain dan hal ini yang membedakan manusia dengan manusia.

*Humanistic adult education is related in its development to existential philosophy and humanistic psychology. The key concepts*

*that are emphasized in this approach are freedom and autonomy, trust, active cooperation and participation and self directed learning* (Elias & Merriam, 1984: 10).

Pendidikan yang humanistik merupakan pemusatan pelajar, dalam orientasi ini guru tidak perlu mengetahui yang terbaik, khususnya ketika bekerja dengan warga belajar orang dewasa. Asumsi filosofi dari kebebasan individu, pertanggungjawaban, dan kebaikan alamiah yang mengarah pada pemusatan pelajar yang dibentuk dalam pendidikan yang humanistik. Pendidikan yang humanistik menempatkan pertanggungjawaban untuk belajar dimana pelajar bebas belajar apa yang dia mau dan yang diharapkan oleh pelajar. Seorang guru dapat membimbing atau memfasilitasi prosesnya, tetapi pelaksanaannya berdasarkan materi dan kondisi warga belajar.

Konstruktivisme adalah pandangan filosofis mengenai bagaimana kita dapat memahami atau tahu mengenai suatu hal. Hal ini selaras dengan filosofis pragmatis yang dikemukakan oleh Richard Rorty (1991) dalam (Savery & Duffy, 2001: 1). Fosnot menyatakan “*Constructivism is not a theory about teaching. It’s a theory about knowledge and learning*” (Brooks & Brooks, 1993, as cited by Boethel and Dimock 1999 dalam Chaulk, 2007: 2). Konstruktivistme kognitif menekankan pada eksplorasi dan penemuan yang dilakukan oleh warga belajar dalam kegiatan pembelajaran dan konstruktivisme sosial menekankan pada upaya kerjasama dalam kelompok warga belajar seperti yang dikemukakan oleh Wilhelmsen et al (1998) “*Cognitive constructivism emphasizes exploration and discovery by the learner and social constructivism emphasizes collaborative efforts of groups of learners*” (Chaulk, 2007: 2).

Para teoritis konstruktivisme percaya bahwa pengetahuan tidaklah absolut, melainkan dibangun oleh warga belajar berdasarkan pada pengetahuan sebelumnya dan seluruh tinjauan mengenai dunia. Para ahli konstruktivisme juga meyakini bahwa warga belajar membangun pengetahuan yang cenderung

[Type text]

diperoleh melalui proses belajar. Sehingga suatu pemahaman berasal dari interaksi dengan lingkungan, pembelajaran yang merangsang konflik kognitif dan pengetahuan yang muncul ketika warga belajar mendiskusikan situasi sosial dan mengevaluasi pemahaman individu.

Warga belajar dalam pembelajaran perbasis masalah memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan (*construct knowledge*) untuk mereka sendiri, untuk membuat perbandingan pengetahuan dengan warga belajar yang lain dan memperhalus pengetahuan-pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman.

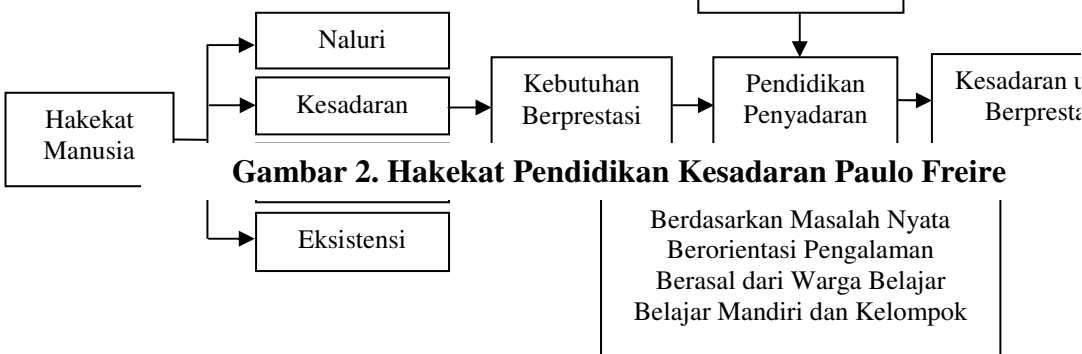
#### F. Hubungan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Motivasi Berprestasi

Abraham Maslow dan Carl Rogers melihat pendidikan sebagai alat pengembangan aktualisasi diri dan pemfungsian individu secara penuh. Tujuan akhir pendidikan menurut Maslow adalah aktualisasi diri atau membantu orang menjadi yang terbaik dimana dia dapat menjadi dirinya sendiri. Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi prestasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

Maslow sebagai tokoh utama teori kebutuhan menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia sepanjang hidupnya bersifat instinktif yang mengatitkan dan mengarahkan perilaku manusia, meskipun demikian perilaku yang dipergunakan tersebut sifatnya dipelajari (Yusuf & Nurihsan, 2008: 156). Dengan demikian untuk mencapai pada tahap kebutuhan aktualisasi diri, seseorang harus meraihnya dengan cara mempelajari (belajar), baik belajar secara mandiri maupun secara berkelompok untuk kemudian sadar akan kebutuhannya.

[Type text]

Sejalan dengan hal di atas, Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*) (Fakih, Topatisamang dan Raharjo, 2000: 23). Kesadaran magis yaitu suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Kesadaran naif yaitu keadaan yang dikatagorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat ‘aspek manusia’ menjadi akar penyebab masalah masarakat. Dalam kesadaran ini ‘masalah etika, kreativitas, “*need for achevemen*” dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Kesadaran kritis yaitu kesadaran yang lebih melihat pada aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah dengan menghindari “*blaming the victims*” dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan politik, ekonomi, dan budaya dan akibatnya pada ke...



**Gambar 2. Hakekat Pendidikan Kesadaran Paulo Freire**

G. Tahapan Pembelajaran dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Analisis Kebutuhan
2. Analisis Tujuan dan Rumusan Tujuan Pembelajaran
3. Analisis Karakteristik Warga Belajar
4. Isi Pembelajaran
5. Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran berbasis masalah mendorong warga belajar untuk berhadapan dengan apa yang mereka tahu serta apa yang mereka tidak tahu. Hal ini menyebabkan mereka untuk bertanya, melakukan penulisan, dan menentukan tindakan apa yang akan mereka lakukan, secara garis besar, tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah terdiri dari (Liu, 2005): a) *identifying problem* ; b) *identifying learning issues*; c) *setting goal and making plan*; d) *learning knowledge*; e) *applying knowledge*; dan f) *assessing and reflecting*.

#### 6. Strategi Pembelajaran

Barrows (1986) mengajukan taxonomi metode pembelajaran berbasis masalah yang menjelaskan perbedaan dan kegunaan pembelajaran berbasis masalah. Taxonomi tersebut menyoroti tujuan kependidikan yang memungkinkan untuk dicapai melalui pembelajaran berbasis masalah dengan berbagai variasi yang dijelaskan di bawah ini (Savin, Baden & Major, 2004): a) *Lecture-based case*; b) *Case-based lectures*; c) *Case Method*; d) *Modified case-based*; e) *Problem-based*; f) *Closed-loop problem based*.

Strategi pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah di atas harus didukung oleh prinsip pembelajaran berdasarkan aliran konstruktivisme. Savery and Duffy (1996, as cited by Knowles, Holton III, & Swanson, 2005, p193) menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut:

- a. *anchor all learning activities to a larger task or problem.*
- b. *support the learner in developing ownership for the overall problem or task.*
- c. *design an authentic task.*
- d. *design the task and the learning environment to reflect the complexity of the environment in which learners should be able to function at the end of learning.*
- e. *give the learner ownership of the process used to develop a situation.*
- f. *design the learning environment to support and challenge the learner's thinking.*

- g. encourage testing ideas against alternate views and alternative contexts.*
- b. provide opportunity for and support reflection on both content learned and the learning process.*

## 7. Evaluasi Program Pembelajaran

Savin *et al* (2004) menyebutkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi pengumpulan informasi yang meliputi tujuan program dan struktur kurikulum, hubungan dengan kebutuhan peserta didik, persyaratan ilmiah, kualitas pembelajaran, proses pemberian sasaran, dukungan institusional, dan dampak. Metode yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap pembelajaran berbasis masalah antara lain melalui: a) angket, survey dan ceklist; b) wawancara; c) tinjauan dokumen; d) observasi; e) diskusi terpusat; dan f) teknik kelompok nominal.

Temuan dalam evaluasi pembelajaran berbasis masalah meliputi: dampak yang diharapkan dari pembelajaran, dampak pertama yang di evaluasi yaitu peningkatan pengetahuan kemudian yang kedua yang perlu mendapat pertimbangan adalah proses pembelajaran dengan mempertimbangkan beberapa faktor antara lain pengalaman peserta didik, pengalaman dan pengetahuan fasilitator.

Proses evaluasi harus melibatkan desain dan data kuantitatif, dimana evaluasi jenis ini akan memberikan persepsi akurasi ilmiah. Secara kuantitatif, evaluasi pembelajaran akan mengukur peningkatan motivasi berprestasi warga belajar dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah dilakukan treatment terhadap warga belajar dengan menggunakan statistik parametris melalui uji beda dua rata-rata (*t test*), disamping itu evaluasi proses dilakukan dengan menggunakan statistik korelasional dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen

[Type text]

(*achievement motivation*) bila nilai variabel independen (pembelajaran berbasis masalah) dimanipulasi atau diubah atau dinaik-turunkan.

## **KESIMPULAN**

Secara konseptual, pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang berusaha untuk memaanusiakan manusia yang mengakui potensi manusia secara utuh dengan pendekatan pendidikan orang dewasa. Masalah yang berasal dari pengalaman warga belajar dalam kehidupan mereka sehari-hari diharapkan mampu menjembatani proses transfer pengetahuan baru dan pengalaman baru sehingga dapat diimplementasikan oleh mereka untuk mengatasi permasalahan hidup mereka sebagai dampak dari struktur sosial yang berkembang di masyarakat di masa yang akan datang.

Peningkatan motivasi berprestasi diharapkan menjadi faktor motivasional warga belajar untuk melaksanakan perolehan pengetahuan dan keterampilan agar lebih berkelanjutan dengan semangat kewirausahaan, mengingat karakter seorang wirausahawan sangat ditentukan salah satunya oleh faktor motivasi berprestasi. Pemerintah pusat sebagai pemegang kebijakan harus memberikan penekanan pada organisasi penyelenggara pendidikan kecakapan hidup di daerah baik itu organisasi pemerintah maupun swasta sebagai lembaga mitra pemerintah pusat untuk memperkaya materi pendidikan kecakapan hidup dengan materi-materi yang berhubungan dengan peningkatan motivasi berprestasi sebagai aspek penunjang kewirausahaan. Dengan demikian di masa yang akan datang pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup harus melengkapi kurikulumnya dengan muatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi berprestasi agar dampak program dapat dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

[Type text]



- Ariani, D.W., (2008). *Need for Achievement dalam Kinerja Individu Tinjauan Konseptual*. Jurnal Eksekuti I Volume 5, April 2008. ISSN 1829-7501.
- Barrett, T., Mac Labhrainn, I., Fallon, H. (2005). *Handbook of Enquiry & Problem Based Learning*. Galway: CELT
- Chaulk, C. (2007). *Constructivism. Learning Theory, Instructional Design Model or Information Technology Agent?. In partial fulfilment of the requirements for EDU533*. Memorial University [Online] tersedia di [<http://www.mi.mun.ca/users/cchaulk/reports/ChaulkFinal.pdf>]
- Elias, J.L. & Merriam, S. (1984). *Philosophical Foundations of Adult Education*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Company.
- Fahrudin. (2009). *Peranan Nilai-nilai Agama dalam Pembelajaran Muatan Life Skills di Sekolah*. Makalah [online] tersedia di: [<http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/MKDU/195910081988031FAHRUDIN/MUATANLIFESKILLBARU.pdf>]
- Fakih, M., Topatisamang, R., &Raharjo, T. (2000). *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Research, Education and Dialogue (ReaD).
- Handayani, D. & Kusumahwati S., (2009). *Perencanaan Desain Pembelajaran, Bahan Ajar untuk Diklat E-Training PPPPTK TK dan PLB*. Bandung: P4TK Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Biasa.
- Handoko, H.T. (2003). *Manajemen*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Kabar.in. (2009). *Setiap Tahun Pengangguran Intelektual Meningkat 20 Persen*. [online] tersedia di [<http://kabar.in/2009/indonesia-headline/rilis-beritadepkominfo/06/17/setiap-tahun-pengangguran-intelektual-meningkat-20-persen.html>] diakses pada 7 Mei 2010.
- Kemp, J.E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Edisi Bahasa Indonesia. Alih Bahasa Oleh Asril Marjohan. Bandung: Penerbit ITB.

- Klein, P.G., Mahoney, J.T., McGahan, A.M., Pitelis, C.N. (2010). *Toward a Theory of Public Entrepreneurship*. European Management Review. EURAM Macmillan Publisher Ltd. [palgrave-journals.com/emr/](http://palgrave-journals.com/emr/)
- Kristiyani, T. (2008). *Efektivitas Metode Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Psikologi Kepribadian I* (Replikasi). Cakrawala Pendidikan, November 2008, Th. XXVII, No. 3. Yogyakarta: ISPI DIY dan LPM UNY.
- Liu, M. (2005). *Motivating Student Through Problem-based Learning*, University of Texas-Austin, The University of Texas at Austin Dept. of Curriculum & Instruction 1 University Station.
- Media Indonesia. (2009). *Pendidikan yang Menghina Pendidikan*. [online] tersedia di <http://www.mediaindonesia.com/read/2009/08/08/91483/70/13/Pendidikan-yang-Menghina-Pendidikan/9> diakses pada 6 Mei 2010.
- Muhyi, H.A. (2007). *Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewirausahaan*. Makalah Jurusan Admisintasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran-Bandung. [Online] tersedia di: [http://resources.unpad.ac.id/unpadcontent/uploads/publikasi\\_dosen/Herwan%20Makalah%20Menumbuhkan%20Jiwa%20dan%20Kompetensi%20Wirausaha.pdf](http://resources.unpad.ac.id/unpadcontent/uploads/publikasi_dosen/Herwan%20Makalah%20Menumbuhkan%20Jiwa%20dan%20Kompetensi%20Wirausaha.pdf).
- Oswari, T. (2005). *Membangun Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) "Menjadi Mahasiswa Pengusaha (Entrepreneur Student) Sebagai Modal Untuk Menjadi Pelaku Usaha Baru*. Proceeding: Seminar Nasional PESAT 2005, Auditorium Universitas Gunadarma, Jakarta, 23-24 Agustus 2005, ISSN: 1858 2559.
- Savery, J.R. & Duffy, T.M. (2001). *Problem Based Learning: An Instructional Model and its Constructivist Framework*. Center For Research on Learning and Technology, Indiana University. CRLT Technical Report No. 16-01.

- Shane, S., Locke, E.A., & Collins, C.J. (2003). *Entrepreneurial Motivation*. Human Resource Management Review 13 (2003) 257 – 279. Elsevier Science Inc.
- So, H.J. & Kim, B. (2009). *Learning about problem based learning: Student teachers integrating technology, pedagogy and content knowledge*. Australian Journal of Educational Technology 2009, 25 (1), 101-116.
- Stewart, W.H., & Roth, P.L. (2007). *A Meta-Analysis of Achievement Motivation Differences between Entrepreneurs and Managers\**. Journal of Small Business Management 2007 45 (4), pp. 401-421.
- Yusuf, S.L.N., & Nurihsan, J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.